



Manajemen ekosistem inkubator fitrah dalam transformasi spiritual Generasi Z Muslim

Widiya Sariningsih*, Aep Kusnawan, Sugandi Miharja

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia

*widiyasariningsih24@gmail.com

Abstract

Generation Z Muslims in the digital era face complex psychological and spiritual challenges, primarily triggered by the gap between idealism and reality. This situation creates layered psycho-spiritual fragility that cannot be resolved through partial individual counseling. This research aims to construct a substantive theory regarding the comprehensive ecosystem for the spiritual transformation of Generation Z Muslims based on the practices at One Ummah Syari'ah Center (OSC). This study uses a qualitative approach with a grounded theory design. Data were collected through in-depth interviews with six informants, participant observation, and document analysis, then analyzed using constant comparative methods through open, axial, and selective coding. The results reveal that the OSC coaching ecosystem acts as a "Fitrah Incubator" consisting of four circular components: structured counseling, continuous guidance, interest-based support communities, and actualization spaces as applied monotheism laboratories. The interaction of these components produces a three-stage spiritual transformation process: cognitive reconstruction, affective internalization, and amaliah actualization. The conclusion shows that a comprehensive ecosystem effectively transforms the orientation of Generation Z from merely pursuing life to living a meaningful life based on tauhid.

Keywords: *fitrah incubator; spiritual transformation; generation z; counseling ecosystem.*

Abstrak

Generasi Z Muslim di era digital menghadapi tantangan psikologis dan spiritual yang kompleks, terutama dipicu oleh kesenjangan antara idealisme dan realitas. Situasi ini menciptakan kerapuhan psikospiritual berlapis yang tidak dapat diselesaikan melalui bimbingan parsial. Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi teori substantif tentang ekosistem komprehensif dalam transformasi spiritual Generasi Z Muslim berdasarkan praktik di One Ummah Syari'ah Center (OSC). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *grounded theory*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan enam informan, observasi partisipan, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode perbandingan konstan melalui *open*, *axial*, dan *selective coding*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ekosistem bimbingan OSC bertindak sebagai "Inkubator Fitrah" yang terdiri atas empat komponen sirkular: konseling terstruktur, bimbingan berkelanjutan, komunitas pendukung lintas minat, dan ruang aktualisasi sebagai laboratorium tauhid terapan. Interaksi keempat komponen tersebut menghasilkan proses transformasi spiritual tiga tahap: rekonstruksi kognitif, internalisasi afektif, dan aktualisasi amaliah. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa ekosistem komprehensif secara efektif mentransformasi orientasi Generasi Z dari sekadar menjalani hidup (*pursuing life*) menuju kehidupan yang bermakna (*meaningful life*) dengan landasan kesadaran tauhid.

Kata kunci: inkubator fitrah; transformasi spiritual; generasi z; ekosistem konseling.

Pendahuluan

Generasi Z merupakan individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, yang tumbuh dan berkembang di tengah pusaran era digital. Keterhubungan yang tanpa batas dengan internet dan media sosial tidak hanya membuka peluang pengembangan diri, tetapi juga melahirkan tantangan psikologis dan spiritual yang sangat kompleks. Skala persoalan ini bukan sekadar fenomena lokal, melainkan krisis struktural berskala nasional. Merujuk pada data *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* dari Kementerian Kesehatan, terungkap bahwa remaja Indonesia yang mengalami gangguan kesehatan mental mencapai 15,5 juta orang atau setara dengan 34,9% dari total populasi remaja. Lebih mengerikan lagi, data dari Divisi Psikiatri Anak dan Remaja Universitas Indonesia menemukan bahwa 94,5% remaja usia 16-24 tahun pernah mengalami gejala kecemasan, dan 88% di antaranya pernah mengalami depresi. Fenomena ini menegaskan bahwa krisis kesehatan mental pada Generasi Z merupakan representasi dari guncangan kolektif yang membutuhkan model intervensi strategis yang berpijak pada nilai-nilai keislaman.

Akar dari krisis kejiwaan tersebut sangat erat kaitannya dengan gaya hidup digital yang mempromosikan realitas artifisial atau *curated reality*. Generasi Z Muslim menjadikan media sosial sebagai referensi utama dalam membentuk standar hidup, kesuksesan karier, hingga parameter kesalehan beragama. Ketika idealisme yang dibangun dari ilusi digital ini berbenturan dengan realitas kehidupan nyata, seperti keluarga yang tidak harmonis, jalan karier yang terjal, atau kegagalan akademis, mereka mengalami apa yang disebut sebagai *gap* (kesenjangan) idealisme-realita. Kesenjangan ini menciptakan tekanan spiritual yang berlapis, di mana Generasi Z sering kali kehilangan pijakan tauhid sehingga kesulitan menerima ketentuan takdir Allah, gagal memaknai hikmah di balik ujian, dan kehilangan sikap sabar serta tawakal. Dalam kerangka psikologi Islam, krisis yang dialami Generasi Z pada hakikatnya adalah bentuk disfungsi *qalb* (hati) dan disorientasi fitrah, di mana pemulihannya menuntut proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) untuk mengembalikan kesadaran tauhid secara komprehensif.

Berbagai kajian terdahulu telah berupaya merespons tantangan krisis psikospiritual Generasi Z dari ragam perspektif, yang membentuk *state of the art* dalam penelitian ini. Pertama, kajian terkait digitalisasi spiritualitas oleh Ainun Lutfiya dan Nasrulloh (2026) yang menemukan bahwa paparan dakwah digital bagi Generasi Z memerlukan pendampingan otoritatif agar mereka tidak terjebak dalam krisis spiritual dan narasi keagamaan yang dangkal. Kedua, penelitian Faiz Musthofa Abbas, dkk. (2026) yang mengelaborasi fenomena *recharging the soul* melalui tafsir Al-Mishbah, membuktikan bahwa praktik spiritual Islam berkorelasi kuat dengan pemulihan dari kelelahan mental. Ketiga, studi dari Zulamri, dkk. (2026) yang menegaskan urgensi Bimbingan dan Konseling Islam sebagai strategi utama dalam membangun ketahanan (resiliensi) pemuda di tengah disrupsi sosial. Keempat, riset Bunga Aprilia Ekanata, dkk. (2025) yang membuktikan keampuhan konseling Islami berbasis teori Al-Ghazali dalam memulihkan krisis makna hidup remaja. Kelima, dari kacamata manajemen institusional, Mujiburrohmah (2025) telah menggunakan pendekatan *grounded theory*

untuk mengonstruksi model manajemen pendidikan terintegrasi guna pencegahan *bullying* di pesantren melalui resiliensi komunitas.

Namun demikian, analisis kesenjangan (*gap analysis*) dari tinjauan literatur di atas menunjukkan celah teoritis dan praktis yang sangat nyata. Intervensi bimbingan dan konseling Islam (BKI) yang ada saat ini mayoritas masih beroperasi secara parsial. Bimbingan kerap kali hanya berpusat pada konseling klinis-individual di ruang tertutup atau sebatas kampanye literasi digital, sehingga abai terhadap elemen dukungan lingkungan dan ruang aktualisasi sosial. Di sisi lain, dari perspektif tata kelola kelembagaan, jika Mujiburrohmah (2025) telah berhasil memodelkan manajemen ekosistem di lingkungan pendidikan formal (pesantren), belum ada satu pun kajian yang mengonstruksi teori "manajemen ekosistem bimbingan komprehensif" bagi lembaga konseling di ruang publik atau komunitas. Ketidadaan konstruksi teoritik ini mengakibatkan praktik dan tata kelola terbaik di lapangan tidak terdokumentasi, sulit dievaluasi, dan tidak dapat direplikasi oleh institusi pendidikan Islam lainnya.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa konstruksi teori manajemen ekosistem bimbingan nyata yang terintegrasi secara sirkular. Penelitian ini mengangkat *best practice* (praktik terbaik) dari One Ummah Syari'ah Center (OSC) di Kota Bandung yang merupakan sebuah lembaga bimbingan dan konseling Islam berbasis komunitas yang telah menyelenggarakan layanannya secara konsisten sejak tahun 2019 (sebelum pandemi COVID-19). Lembaga ini hadir sebagai respons proaktif terhadap krisis psikospiritual Generasi Z di era digital, yang banyak dipicu oleh tingginya kesenjangan (*gap*) idealisme-realita, sehingga membutuhkan wadah penanganan komprehensif. Secara operasional, kegiatan di OSC dikelola tidak secara linear, melainkan melalui integrasi empat komponen utama yaitu konseling terstruktur, bimbingan berkelanjutan, penyediaan ruang aktualisasi nyata sebagai laboratorium amaliah, serta komunitas pendukung lintas minat. Sebagai data penting dalam temuan penelitian ini, ekosistem OSC menaungi sebelas komunitas spesifik di bawah payung *One Ummah Movement*, dengan ragam kegiatan operasional mulai dari pelatihan keahlian digital (*Muslim Kreator Hub*), pengkajian intelektual (*One Ummah Institute*), kerelawanan sosial (*One Ummah Humanity*), hingga manajemen masjid (*Masjid Pemuda Kreatif*).

Keberagaman kegiatan komunitas ini tidak sekadar menjadi wadah hobi, melainkan dirancang secara sengaja sebagai jalur masuk ganda (*multiple entry points*) yang memfasilitasi transformasi spiritual peserta secara berkelanjutan yang secara pionir telah merespons *gap* idealisme-realita Generasi Z melalui manajemen ekosistem yang bertindak sebagai "inkubator fitrah". OSC mengelola bimbingan tidak secara linear, melainkan melalui integrasi empat komponen utama: konseling terstruktur, bimbingan berkelanjutan, komunitas pendukung lintas minat (*multiple entry points*), dan penyediaan ruang aktualisasi nyata sebagai laboratorium amaliah. Dalam sistem tata kelola ini, Bimbingan dan Konseling Islam tidak menunggu secara reaktif, melainkan menjangkau secara proaktif berbasis komunitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini secara lugas diarahkan pada tiga tujuan utama. Pertama, untuk menganalisis mekanisme interaksi antar komponen dalam ekosistem komprehensif One Ummah Syari'ah Center yang mendukung

transformasi spiritual Generasi Z Muslim. Kedua, untuk menganalisis tahapan proses transformasi spiritual Generasi Z Muslim yang berlangsung di dalam ekosistem tersebut. Ketiga, untuk mengonstruksi teori substantif tentang ekosistem komprehensif untuk transformasi spiritual Generasi Z Muslim berdasarkan praktik lapangan. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam melalui pendekatan berbasis ekologi dan komunitas (*community-embedded model*), yang pada hakikatnya merupakan bentuk inovasi strategis dalam manajemen pendidikan Islam. Kerangka teori ini sekaligus diproyeksikan menjadi rujukan tata kelola bagi lembaga konseling, masjid, dan komunitas dakwah dalam merancang sistem layanan bimbingan yang terintegrasi, berkelanjutan, serta relevan dengan tantangan disrupsi era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *grounded theory*. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk menangkap realitas tata kelola bimbingan di One Ummah Syari'ah Center (OSC) secara natural dan mendalam. Desain *grounded theory* digunakan bukan untuk menguji teori yang sudah ada, melainkan untuk mengekstraksi pengetahuan taktis dari praktik lapangan guna mengonstruksi teori substantif tentang ekosistem komprehensif dalam transformasi spiritual Generasi Z Muslim. Penelitian ini dilaksanakan di OSC yang berlokasi di Kota Bandung pada rentang waktu Maret hingga Juni 2026.

Data penelitian diklasifikasikan menjadi data primer dan sekunder. Penentuan informan tidak didasarkan pada kuota populasi yang kaku, melainkan menggunakan teknik penyampelan teoritis (*theoretical sampling*) yang dihentikan setelah mencapai titik saturasi data. Informan utama berjumlah enam orang yang merepresentasikan tiga kategori fungsional ekosistem, yaitu pihak manajemen atau perancang sistem, fasilitator atau penanggung jawab layanan, serta para peserta dari kalangan Generasi Z yang berasal dari berbagai latar belakang komunitas.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam secara semi-terstruktur, observasi partisipan terhadap dinamika bimbingan dan layanan konseling, serta studi dokumentasi terhadap profil lembaga dan kurikulum bimbingan. Untuk menjamin keabsahan data ilmiah, peneliti melakukan uji kredibilitas melalui pengecekan silang (*cross check*) antara narasi fasilitator, peserta, dan dokumen tertulis; dependabilitas melalui pendokumentasian alur analisis secara sistematis; dan konfirmabilitas dengan mendasarkan interpretasi murni pada data lapangan.

Proses analisis data tidak menunggu seluruh data terkumpul, melainkan dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data menggunakan metode perbandingan konstan (*constant comparative method*). Tahapan analisis data merujuk pada prosedur pengkodean *grounded theory* yang terdiri dari tiga langkah utama: pengkodean terbuka (*open coding*) untuk mengidentifikasi dan mengategorikan fenomena, pengkodean berpaksi (*axial coding*) untuk menghubungkan antarkategori melalui paradigma model, dan pengkodean selektif (*selective coding*) untuk mengintegrasikan seluruh temuan menjadi satu kategori inti bimbingan yang utuh.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

Berdasarkan pengumpulan data lapangan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi di One Ummah Syari'ah Center (OSC) Kota Bandung. One Ummah Syari'ah Center (OSC) merupakan lembaga bimbingan dan konseling Islam berbasis komunitas di Kota Bandung yang telah menyelenggarakan layanannya secara konsisten sejak tahun 2019. Lembaga ini hadir sebagai respons proaktif terhadap Kerapuhan Psikospiritual Berlapis (KPB) pada Generasi Z Muslim, yang banyak dipicu oleh tingginya kesenjangan (*gap*) antara idealisme digital dan realitas kehidupan. Temuan penelitian ini memotret mekanisme tata kelola ekosistem bimbingan komprehensif dalam merespons krisis spiritual Generasi Z. Temuan diawali dengan identifikasi kondisi peserta sebelum memasuki ekosistem bimbingan, yang dikonseptualisasikan sebagai Kerapuhan Psikospiritual Berlapis (KPB). Kerapuhan ini bermanifestasi dalam tiga pola utama: disorientasi fitrah akibat lingkungan yang salah, kesenjangan antara idealisme dan realita hidup, serta stagnasi spiritual yang ditandai dengan kekosongan makna di mana ibadah hanya dilakukan secara mekanis.

Kondisi kerapuhan psikospiritual berlapis ini diungkapkan secara sistematis oleh Fasilitator B yang menemukan bahwa mayoritas permasalahan berakar pada ketidaksesuaian ekspektasi. Ia menegaskan, *"Kebanyakan yang ditemui tuh yang tidak sesuai dengan ekspektasi. Realitanya tidak sesuai dengan yang dicita-citakan, maka frustrasi, burn out dan lain-lain"*. Tekanan ini sering kali bermula dari permasalahan validasi dan dinamika keluarga yang tidak harmonis. Pada tataran pengalaman peserta, kondisi kerapuhan ini termanifestasi dalam bentuk yang sangat personal. Informan E, misalnya, datang dengan kondisi penolakan terhadap takdir akibat kehilangan orang tua, dengan menyatakan, *"Banyak menyalahkan keadaan takdir yang sudah terjadi. Kayak kenapa ya begini? Lebih ke cari tenangnya lewat sosial media atau apa pun yang bikin puas secara instan"*. Sementara itu, Informan C menggambarkan stagnasi spiritualnya sebagai kehidupan yang datar tanpa pemaknaan mendalam, dengan mengungkapkan, *"Diri aku tuh kayak lempeng, kayak lurus aja gitulah. Flat gitu, ngikutin arus. Salat itu kayak sebatas menjalani hidup aja gitu, bukan memaknai hidup"*. Berbeda lagi dengan Informan D yang merepresentasikan kebingungan arah hidup di masa transisi (*quarter-life confusion*), di mana ia menyatakan *"Masih meraba-raba, ngejalanin kehidupan yang ya gimana ya... ngerasa ada yang kurang patokan gitu"*.

Dalam merespons kerentanan berlapis tersebut, tata kelola manajemen OSC tidak mewajibkan Generasi Z untuk langsung masuk melalui jalur konseling klinis. Sebaliknya, mereka mendesain sistem adaptif melalui *multiple entry points* (titik masuk ganda). Peserta dapat terhubung melalui kajian eksternal, program kerelawanan sosial, maupun keanggotaan berbasis minat. Informan A, misalnya, masuk melalui kajian eksternal yang ditindaklanjuti secara ramah, *"Biasanya aku tuh ikut kajian tuh ya udah aja gitu, enggak pernah ada yang follow up lagi. Cara follow up-nya juga enggak memaksa, sebatas nawarin aja"*. Sementara Informan C masuk karena mencari lingkungan positif melalui hobi membuat konten, *"Awalnya ikut salah satu komunitas dari One Ummah yaitu Muslim Kreator Hub, karena basicnya suka ngonten"*.

Keberagaman jalur masuk ini difasilitasi oleh sebelas komunitas yang berada di bawah naungan One Ummah Movement, yang menjadi ekosistem pendukung tata kelola bimbingan.

Tabel 1. Sebelas komunitas dalam ekosistem One Ummah Movement

No	Nama Komunitas	Relevansi dalam Ekosistem Bimbingan dan Konseling
1	Muslim Kreator Hub	Ruang aktualisasi berbasis keahlian digital; jalur masuk Informan C.
2	Annisa Community	Ruang perempuan berdampak dan berdaya dengan potensinya. Jalur masuk Informan D dan Informan E; menjadi pintu awal sebelum masuk bimbingan terstruktur.
3	Soul Sister	Ruang pendukung khusus perempuan yang mengalami proses pemulihan spiritual dan psikologis.
4	Growing Sister	Ruang aktualisasi perempuan untuk bertumbuh dan berproses bersama.
5	One Ummah Humanity	Ruang aktualisasi nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial.
6	Dudulurun	Ruang aktualisasi fisik-spiritual; Informan B mengelola program <i>After Work</i> sebagai wujud amanah dan kepemimpinan.
7	Folkraf	Ruang ekspresi kreatif berbasis nilai Islam sebagai alternatif sehat dari budaya digital yang destruktif.
8	One Ummah Institute	Ruang pengkajian intelektual; komunitas yang diikuti Informan D.
9	Masjid Pemuda Kreatif	Ruang aktualisasi pengelolaan masjid; Informan B aktif di komunitas ini untuk belajar membangun peradaban.
10	Code Circle	Ruang aktualisasi berbasis keahlian teknologi dalam konteks dakwah dan pemberdayaan umat.
11	Self Defense	Ruang aktualisasi fisik yang membangun ketangguhan mental dan karakter melalui disiplin latihan.

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Merujuk pada Tabel 1, sebelas komunitas di bawah naungan *One Ummah Movement* tersebut dirancang khusus sebagai titik masuk ganda (*multiple entry points*) yang disesuaikan dengan minat dan kerentanan spesifik Generasi Z. Secara fungsional, wadah ini terbagi menjadi empat klasifikasi utama, yaitu: rumpun keahlian digital dan kreatif (seperti *Muslim Kreator Hub*), rumpun ruang aman bimbingan perempuan (seperti *Soul Sister*), rumpun kepedulian sosial dan fisik (seperti *One Ummah Humanity*), serta rumpun pengkajian intelektual (seperti *One Ummah Institute*). Keberagaman komunitas ini difungsikan secara strategis bukan sekadar sebagai klub hobi, melainkan sebagai laboratorium tauhid terapan agar nilai spiritualitas dapat diaktualisasikan dalam realitas kehidupan nyata.

Setelah individu terhubung melalui berbagai pintu masuk komunitas di atas, mereka akan memasuki empat komponen utama ekosistem yang dikelola secara terintegrasi. Pertama, Konseling Individual jika dibutuhkan dan Bimbingan Terstruktur. Manajemen OSC mengawali tahapan ini dengan *profiling* untuk memetakan kebutuhan peserta. Kedua, Bimbingan berkelanjutan melalui fasilitator. Komponen ini memastikan nilai yang diajarkan di kelas terus dievaluasi melalui *feedback* tanpa penghakiman (*safe space*) dalam kehidupan sehari-hari. Fasilitator B menegaskan perannya, "*Nilai-nilai yang disampaikan di kelas itu yang menjadi pegangan... terus-menerus feedback antara peserta dan fasilitator*". Lingkungan yang aman ini dirasakan langsung oleh Informan B yang menyatakan, "*Sangat terbuka dan si respon dari fasilitator itu enggak ada judgement*".

Ketiga, Komunitas Pendukung Lintas Minat. Sebelas komunitas yang tergambar pada Tabel 1 bertindak sebagai jaring pengaman sosial yang saling terintegrasi. Informan C mengonfirmasi sinergi ini, *"Semua itu saling terintegrasi, saling terhubung, saling membantu. Misalkan kegiatan kurban dari Growing Sister, dari Muslim Kreator Hub ngebantu dari sisi media"*. Informan B juga menambahkan bahwa keberagaman ini sangat penting karena *"komunitasnya relevan dan sesuai kebutuhan anak muda zaman sekarang"*.

Keempat, Ruang Aktualisasi. Tata kelola OSC memosisikan kepanitiaan dakwah dan kerelawanan sosial sebagai laboratorium tauhid terapan di mana pemahaman spiritual peserta dipraktikkan langsung. Informan B menggambarkan pengalamannya di komunitas Duduluran, *"Di situ belajar bagaimana cara membentuk tim, bonding, mengkonsepkan acara, melakukan dinamika program, mengevaluasi"*. Ia bahkan diberi ruang mengaktualisasikan profesinya, *"Ditugaskan menggambar desain bangunan masjid. Itu sangat menunjang karir pribadi saya sebagai portofolio"*. Hal senada dirasakan Informan E yang merasa bermakna, *"Awalnya cuman sebagai angan-angan aja, tapi saat diamanahin bikin project, jadi ngerasa dilibatin dan ngerasa bermanfaat"*.

Keempat komponen bimbingan tersebut tidak berjalan secara hierarkis-linear, melainkan berinteraksi secara sirkular dan tidak terpisahkan. Informan E menggambarkan keterhubungan ini sebagai satu kesatuan utuh, *"Dua-duanya tuh kayak satu packaging gitu. Kalau bimbingan doang, sayang karena cuman sekedar wawasan doang. Saat ikutan komunitasnya jadi praktiknya"*. Interaksi sirkular tersebut pada akhirnya menghasilkan proses transformasi spiritual dalam tiga tahap yang berulang. Tahap pertama adalah Rekonstruksi Kognitif, yakni perombakan cara pandang peserta terhadap realitas dan makna ibadah. Tahap kedua adalah Internalisasi Afektif, di mana pemahaman tersebut meresap menjadi ketenangan emosi dan tawakal. Informan D mendeskripsikan perubahan afektif ini, *"Kalau dulu banyak nge-plan-nya doang, kuatnya di ikhtiar doang, tapi lupa berdoanya. Kalau sekarang diimbangi, lebih ke tawakal"*. Tahap ketiga adalah Aktualisasi Amaliah, yaitu pembuktian nilai spiritual ke dalam tindakan nyata yang memunculkan energi dakwah. Fasilitator A mengukur puncak transformasi ini saat peserta memiliki kepedulian sosial, *"Orang-orang yang sudah mendapatkan klik di bab spiritual muncul satu energi. Ingin menularkan semangat kebaikan ke lingkungan terdekat"*.

Selain keempat komponen struktural di atas, data lapangan turut mengungkap metode intervensi khas yang digunakan fasilitator dalam mendampingi peserta, yang oleh Fasilitator A disebut sebagai pendekatan apersepsi. Fasilitator A menjelaskan mekanisme metode ini, *"Caranya dulu kita coba putarkan, disadarkan dengan realita. Kalau bahasa filsafat mah apersepsi. Membangun kesadaran tentang realita, baru kita tarik ke yang foreground, prinsipnya, esensinya"*. Metode ini secara sengaja mengonfrontasikan peserta dengan realitas hidupnya sebelum menariknya ke prinsip-prinsip tauhid yang lebih esensial, sehingga peserta tidak sekadar menerima doktrin secara pasif, melainkan mengalami sendiri relevansi nilai-nilai tersebut terhadap persoalan konkret yang dihadapinya. Filosofi fasilitasi ini secara eksplisit menempatkan peserta sebagai subjek aktif, bukan objek pasif yang dikontrol. Fasilitator A menegaskan,

"Kita di sini hanya fasilitator bukan Tuhan yang harus sampai dikontrol 'kamu harusnya ke sini'. Tapi memperbaiki si fondasi dan arah hidupnya". Pendekatan ini konsisten dengan prinsip dakwah bil hikmah dalam pengemasan pesan tanpa mereduksi substansi, sebagaimana ditegaskan Fasilitator B, "Hanya berbeda di kemasan mungkin ya, metode dan gaya pendekatan".

Data lapangan turut mengungkap peran krusial dari apa yang disebut fasilitator koneksi, yakni individu yang secara aktif menjembatani calon peserta dari ekosistem eksternal menuju ekosistem bimbingan internal OSC. Informan A menggambarkan pengalamannya menerima pendekatan yang ramah dan tidak memaksa setelah mengikuti kajian eksternal, *"Biasanya aku tuh ikut kajian tuh ya udah aja gitu, enggak pernah ada yang follow up lagi. Cara follow up-nya juga ramah gitu, nawarin aja"*. Kehadiran fasilitator koneksi ini menjelaskan mengapa hampir seluruh informan menyebut bahwa pertemuan mereka dengan ekosistem OSC dimediasi oleh relasi interpersonal, baik teman, sesama anggota komunitas, maupun fasilitator lapangan, dan bukan melalui mekanisme pencarian mandiri. Pola ini menunjukkan bahwa relasi interpersonal berfungsi sebagai pintu gerbang utama ekosistem, sekaligus faktor kondisional yang menentukan keberhasilan individu dengan kerapuhan psikospiritual untuk benar-benar terhubung dengan sistem bimbingan yang tersedia.

Terkait indikator keberhasilan transformasi spiritual, Fasilitator A merumuskan tolok ukur yang bersifat holistik dan tidak semata-mata berbasis skor religiositas yang terukur secara psikometrik, *"Indikatornya bagaimana dia tetap menjaga keimanannya... tertanam kuat dalam jiwa, terucapkan dalam lisan, dan teramalkan dalam perbuatan (berkarya)"*. Dimensi terakhir, teramalkan dalam perbuatan, secara khusus hanya dapat diamati dan diverifikasi melalui keterlibatan peserta dalam ruang aktualisasi, menegaskan mengapa komponen keempat tidak dapat dilepaskan dari tiga komponen lainnya. Fasilitator B menambahkan indikator yang lebih operasional dalam praktik sehari-hari, *"Biasanya kita masuk ke dimensi spiritual dulu. Jadi ada aktivitas good habit. Misal yang biasa ibadah basic dia nambah, yang biasanya buang-buang waktu sia-sia jadi produktif"*. Namun indikator yang dinilai paling fundamental oleh Fasilitator B adalah transformasi diksi ibadah, sebuah perubahan pada level pemahaman paling mendasar, *"Sebelum bimbingan hanya terjebak pada dimensi ritual (salat). Setelah bimbingan, pemahaman meluas bahwa ibadah adalah penghambaan kepada Allah"*.

Sifat keterhubungan sirkular antarkomponen ini juga dikonfirmasi dari sudut pandang lain oleh Informan D, yang mengakui preferensi pribadinya lebih condong ke ruang bimbingan, namun tetap menyadari ketidacukupannya bila komponen tersebut berdiri sendiri, *"Kalau dari saya sendiri lebih suka yang ruang bimbingan. Cuma kalau ruang bimbingannya doang kayak sayang gitu, kayak percuma gitu. Jadi tambahannya di komunitas"*. Pola ini menegaskan bahwa meskipun setiap peserta memiliki preferensi berbeda terhadap komponen mana yang paling resonan dengan gaya belajarnya, seluruh informan secara konsisten mengakui bahwa transformasi spiritual yang utuh hanya dapat tercapai melalui interaksi keempat komponen secara simultan, bukan salah satu komponen semata.

Axial coding turut mengidentifikasi sejumlah kondisi intervening yang memengaruhi efektivitas ekosistem, terutama kecocokan metode fasilitator dengan gaya belajar peserta serta konsistensi keterlibatan. Data menunjukkan bahwa Informan A dan Informan D lebih menyukai penyampaian materi secara terstruktur sebelum sesi diskusi, sementara informan lain lebih responsif terhadap pendekatan dialogis, sebuah keragaman yang diakomodasi OSC melalui proses profiling awal dan adaptasi metode fasilitator. Konsistensi keterlibatan juga terbukti krusial: Informan B mengalami fase tidak aktif yang cukup panjang sebelum kembali secara konsisten sejak 2022, dan justru pada periode konsistensi itulah transformasi yang lebih mendalam mulai dirasakan. Temuan ini menegaskan bahwa ekosistem OSC bersifat terbuka dan tidak menghukum ketidakaktifan peserta, sebuah desain yang memungkinkan individu untuk "kembali" tanpa harus memulai proses dari titik nol.

Ruang aktualisasi juga terbukti berfungsi lebih luas daripada sekadar arena praktik nilai. Informan C, yang terlibat dalam dokumentasi kegiatan lari dan seminar Muslim Kreator Hub, merasakan peningkatan kemampuan teknis videografi dan penyuntingan yang berlangsung bersamaan dengan pemberian makna spiritual pada aktivitas tersebut sebagai bagian dari dakwah, bukan sekadar pekerjaan. Pengalaman ini memperkuat konsep ruang aktualisasi sebagai wadah yang secara simultan menumbuhkan kompetensi profesional dan kedalaman spiritual, dua dimensi yang dalam pendekatan bimbingan konvensional umumnya dipahami terpisah.

Selain dari sisi peserta, penelitian ini juga menangkap perspektif fasilitator senior tentang pola dasar kerapuhan yang mereka hadapi sehari-hari. Fasilitator B mengidentifikasi tiga pola kondisi awal secara sistematis, *"Secara umum kondisinya tiga lah. Pertama, orang tidak mengenal fitrah karena dia terjebak di lingkungan yang salah. Kedua, orang tidak menempati fitrahnya ketika harapannya atau realitanya tidak sesuai dengan yang diinginkan. Ketiga, tidak terjebak lingkungan salah, ekspektasi sesuai, tapi tetap tidak hidup di dalam fitrahnya"*. Pemetaan tiga pola ini memperkuat konsep Kerapuhan Psikospiritual Berlapis (KPB) yang dirumuskan dalam penelitian ini, karena menunjukkan bahwa kerentanan Generasi Z Muslim tidak dapat direduksi menjadi satu penyebab tunggal, melainkan berakar dari kombinasi antara faktor lingkungan, kesenjangan ekspektasi-realita, dan kekosongan makna yang dapat hadir bahkan tanpa tekanan eksternal yang signifikan.

B. Pembahasan

Temuan penelitian mengenai ekosistem OSC yang mengintegrasikan konseling terstruktur, komunitas, dan ruang aktualisasi memberikan penegasan baru terhadap urgensi tata kelola layanan Bimbingan dan Konseling Islam yang melampaui pendekatan klinis-individual. Secara teoritis, temuan ini secara empiris menjawab seruan pakar Psikologi Islam otoritatif, seperti Badri (2020) dan Al-Karam (2020), yang menegaskan bahwa disiplin intervensi kejiwaan Islam mutlak harus melakukan ekspansi keluar dari ruang klinik konvensional (*expanding beyond the clinic*) menuju pendekatan komunal. Jika merujuk pada temuan *gap* idealisme-realita dan kerapuhan psikospiritual Generasi Z, analisis data menunjukkan bahwa disrupsi era digital menciptakan kekosongan makna yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan terapi modifikasi perilaku semata. Kebutuhan eksistensial remaja membutuhkan rekonstruksi ontologis, yakni jawaban

atas pertanyaan "*siapa aku dan mengapa aku diuji?*" yang difasilitasi secara mendalam melalui ekosistem komprehensif ini.

Pendekatan "Inkubator Fitrah" yang beroperasi melalui empat komponen sirkular sejalan dengan sekaligus memperluas teori pendekatan berbasis ekologi dan komunitas (*community-embedded model*) yang digagas oleh Kusnawan (2020). Teori tersebut menegaskan bahwa layanan bimbingan spiritual yang efektif harus tertanam kuat di dalam ruang-ruang komunal kehidupan konseli. Namun, penelitian ini menemukan dimensi kebaruan (*novelty*) berupa adanya intentionalitas atau kesengajaan tata kelola dalam desain komunitas. OSC membuktikan bahwa komunitas tidak dibiarkan tumbuh organik sebagai wadah hobi belaka, melainkan secara sengaja dirancang manajemennya menjadi Laboratorium Tauhid Terapan. Dalam laboratorium ini, peserta tidak sekadar belajar teori kesabaran di kelas, tetapi diuji ketangguhannya melalui tekanan mengelola proyek dakwah, menyumbangkan portofolio profesional, dan menghadapi dinamika tim.

Lebih lanjut, tiga tahapan transformasi spiritual yang ditemukan dalam penelitian ini rekonstruksi kognitif, internalisasi afektif, dan aktualisasi amaliah yang memiliki resonansi konseptual yang sangat kuat dengan teori penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) dari Al-Ghazali. Rekonstruksi kognitif yang merobohkan ekspektasi semu berkorespondensi dengan tahap *takhalli* (pengosongan diri dari sifat tercela). Internalisasi afektif berupa penanaman rida sejalan dengan tahap *tahalli*, sementara aktualisasi amaliah berkorespondensi dengan *tajalli* (memancarnya pencerahan jiwa melalui perilaku nyata). Letak pembeda sekaligus kontribusi penelitian ini terhadap diskursus psikospiritual klasik adalah konteks sosialnya. Jika *Tazkiyatun Nafs* sering dipahami sebagai perjalanan spiritual dalam kesendirian, tata kelola ekosistem ini membuktikan bahwa pembersihan jiwa dapat difasilitasi, dikonfirmasi, dan diperkuat melalui jaringan dukungan sosial dan interaksi teman sebaya lintas komunitas. Hal ini memperkuat analisis Abdilah, dkk. (2025) serta Mustaqim (2023) yang meyakini fleksibilitas konsep *Tazkiyah* dalam membangun keseimbangan mental dan spiritual di tengah krisis kejiwaan era modern tanpa mereduksi kedalaman maknanya.

Dari perspektif manajemen kelembagaan, keberhasilan tata kelola bimbingan ini ditopang oleh operasionalisasi kerangka evaluasi tauhid terapan yang mencakup *Minnallah* (penyadaran takdir), *Fillah* (panduan syariat), *Ilallah* (tujuan akhir rida Allah), dan *Billah* (tawakal). Evaluasi klinis berbasis tauhid ini memfasilitasi *cognitive reframing* pada Generasi Z. Temuan ini mengukuhkan teori Sya'roni & Syafii (2023) bahwa nilai-nilai tauhid sejatinya adalah instrumen intervensi psikospiritual yang sangat ampuh. Selain itu, praktik operasional di OSC ini berhasil mengeksekusi strategi yang direkomendasikan oleh Zulamri, dkk. (2026), di mana pembangunan resiliensi pemuda di era digital harus bertumpu pada bimbingan konseling Islami yang adaptif. Sebagai contoh nyata dari teori tersebut, peserta yang awalnya menyalahkan takdir atas musibah atau keluarga yang *broken home*, dibimbing oleh fasilitator untuk memaknai ulang krisis tersebut sebagai medium pematangan jiwa (*Ilallah*) secara hikmah tanpa mendikte.

Dimensi intentionalitas dalam desain ekosistem OSC ini turut memperluas kerangka ekologi Bronfenbrenner yang mendasari konsep *community-embedded model*. Dalam teori bioekologi konvensional, mikrosistem dan mesosistem individu umumnya

dipahami sebagai lingkungan yang sudah ada dan memengaruhi perkembangan secara alamiah. Namun pada ekosistem OSC, kesebelas komunitas dalam One Ummah Movement bukan sekadar lingkungan yang kebetulan tersedia, melainkan dirancang secara sengaja untuk menjadi laboratorium sosial tempat nilai-nilai spiritual diuji dan diperkuat. Temuan ini selaras dengan tinjauan sistematis Hamid dkk. (2025) tentang model kesehatan mental berbasis komunitas dalam konteks keislaman, yang menegaskan bahwa efektivitas model *community-embedded* sangat ditentukan oleh sejauh mana lembaga secara aktif mengorkestrasi, bukan sekadar menyediakan, ruang komunal bagi konstituennya. Kondisi kerapuhan psikospiritual berlapis yang dialami Generasi Z Muslim dalam penelitian ini juga sejalan dengan kerentanan kesehatan mental remaja transisi usia di Indonesia yang diidentifikasi Kaligis dkk. (2021) sebagai persoalan multidimensi yang tidak dapat direspons secara parsial.

Kerangka evaluasi tauhid terapan ini secara khusus tampak beroperasi dalam dimensi *Billah* (tawakal sebagai kekuatan), yang oleh Informan D dideskripsikan sebagai pergeseran dari logika kontrol total menuju keseimbangan antara ikhtiar dan penyerahan diri, "*Kalau dulu banyak nge-plan-nya doang, kuatnya di ikhtiar doang, tapi lupa berdoanya. Kalau sekarang diimbangin, lebih ke tawakal*". Pergeseran ini selaras dengan temuan Saifuddin dan Ahmad (2022) bahwa penghayatan tawakal yang proporsional, bukan sebagai penyerahan pasif melainkan sebagai pelengkap ikhtiar, berkorelasi dengan penurunan tekanan psikologis dalam konteks akademik maupun profesional. Dimensi *Minnallah* juga tampak jelas pada transformasi Informan E, yang bergeser dari sikap menyalahkan takdir menuju penerimaan aktif bermakna, sebuah proses yang dalam kerangka evaluasi ini dipahami bukan sebagai resignasi, melainkan sebagai rekonstruksi ontologis atas peran ujian dalam perjalanan spiritual seseorang.

Peran fasilitator OSC sebagai pembimbing turut memperkuat argumen Lawal dan Shehu (2025) yang, melalui elaborasi epistemologi psikologi Islam dalam pemikiran Malik Badri, menegaskan bahwa kompetensi pembimbing spiritual yang efektif tidak dapat direduksi menjadi kompetensi teknis konseling semata, melainkan mensyaratkan penguasaan teologis yang mendalam tentang hakikat manusia. Hal ini tampak jelas ketika Fasilitator A secara eksplisit menolak posisi sebagai otoritas yang mengontrol dan lebih memilih peran sebagai penata fondasi dan arah hidup peserta. Model kepemimpinan spiritual semacam ini beresonansi dengan konsepsi klasik Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* tentang mursyid yang membimbing tanpa mendominasi, menghormati fitrah dan kapasitas bawaan setiap individu untuk menemukan jalannya sendiri menuju Allah.

Secara keseluruhan, tiga temuan di atas, yaitu metafora "Inkubator Fitrah" yang menonjolkan dimensi intentionalitas desain ekosistem, operasionalisasi kontemporer *tazkiyatun nafs* dalam konteks komunal alih-alih semata individual, serta *multiple entry points* sebagai fitur desain yang belum terdokumentasi dalam literatur bimbingan konseling Islam sebelumnya, secara langsung menjawab kesenjangan teoretis dan praktis yang diidentifikasi pada bagian pendahuluan. Jika penelitian-penelitian terdahulu, sebagaimana dielaborasi Biantoro dan Arifuddin (2025) maupun Zulamri dkk. (2026), umumnya membahas resiliensi Generasi Z Muslim dari sudut pandang intervensi tunggal, penelitian ini menawarkan cara pandang yang lebih sistemik dengan

menegaskan bahwa resiliensi dan transformasi spiritual yang berkelanjutan lahir dari interaksi sirkular antarkomponen ekosistem, bukan dari akumulasi intervensi yang berdiri sendiri-sendiri.

Fungsi ganda ruang aktualisasi, yakni menumbuhkan kompetensi profesional sekaligus kedalaman spiritual, dapat dipahami melalui kerangka epistemologi Islam klasik yang membedakan *al-quwwah al-nazariyyah* (daya memahami kebenaran) dengan *al-quwwah al-amaliyyah* (daya mewujudkan kebenaran dalam tindakan). Dalam ekosistem OSC, ruang aktualisasi menjadi titik pertemuan kedua daya tersebut: pemahaman yang diperoleh dari kelas bimbingan (*nazariyyah*) diuji dan disempurnakan melalui pengalaman nyata mengelola proyek, tim, dan tanggung jawab (*amaliyyah*), menghasilkan hikmah yang tidak dapat dicapai melalui salah satu daya saja. Kerangka ini memperkuat argumen bahwa laboratorium tauhid terapan bukan sekadar metafora, melainkan mekanisme epistemologis yang menjelaskan mengapa transformasi spiritual yang bertahan lama memerlukan keterlibatan aktif dalam dunia nyata, bukan hanya pemahaman kognitif di ruang kelas.

Dari sisi kontribusi keilmuan, penelitian ini menegaskan relevansi pendekatan *grounded theory* untuk mengekstraksi pengetahuan taktis dari praktik lapangan bimbingan dan konseling Islam, sebagaimana ditunjukkan pula oleh Mujiburrohman (2025) dalam konteks resiliensi komunitas pesantren. Namun, jika penelitian tersebut berfokus pada lingkungan pendidikan formal yang relatif homogen, penelitian ini mengonstruksi teori pada ruang publik perkotaan yang heterogen, dengan sebelas komunitas lintas minat sebagai penopang utamanya. Perbedaan konteks ini memperluas jangkauan teoretis konsep manajemen ekosistem bimbingan, sekaligus menegaskan bahwa model semacam ini dapat direplikasi lintas jenis kelembagaan, baik pendidikan formal maupun komunitas dakwah berbasis publik, sepanjang keempat komponen inti (bimbingan terstruktur, pendampingan berkelanjutan, komunitas pendukung, dan ruang aktualisasi) hadir secara terintegrasi.

Implikasi praktis dari seluruh temuan di atas relevan bagi pengembangan lembaga Bimbingan dan Konseling Islam yang saat ini masih beroperasi secara parsial, umumnya hanya menyediakan layanan konseling individual tanpa didukung sistem bimbingan berkelanjutan, komunitas pendukung, maupun ruang aktualisasi yang terstruktur. Bagi lembaga semacam ini, dua skenario pengembangan dapat dipertimbangkan: pembangunan ekosistem mandiri secara bertahap dengan menjadikan model OSC sebagai referensi desain yang diadaptasi sesuai konteks lokal, atau kolaborasi strategis dengan lembaga keislaman yang telah memiliki ekosistem komunitas dan ruang aktualisasi yang lengkap, di mana lembaga BKI berperan sebagai penyedia layanan konseling profesional sementara mitra kolaborasi berperan menyediakan ruang komunitas dan aktualisasi lanjutan. Skenario kedua ini dinilai lebih realistis dalam jangka pendek mengingat keterbatasan sumber daya yang umum dihadapi lembaga BKI di Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa transformasi spiritual Generasi Z Muslim yang berkelanjutan tidak dapat direalisasikan melalui intervensi

klinis parsial, melainkan membutuhkan ekosistem bimbingan komprehensif yang beroperasi sebagai Inkubator Fitrah dalam mengatasi Kerapuhan Psikospiritual Berlapis (KPB) berupa disorientasi fitrah, kesenjangan idealisme-realita, dan stagnasi spiritual. Mekanisme interaksi di dalam inkubator ini berjalan secara sirkular melalui integrasi empat komponen, yaitu (1) konseling dan bimbingan terstruktur sebagai fondasi pemahaman tauhid melalui metode apersepsi, (2) bimbingan berkelanjutan yang menjembatani nilai kelas dengan realitas keseharian, (3) komunitas pendukung lintas minat sebagai jaring sosial sekaligus titik masuk ganda (*multiple entry points*), serta (4) ruang aktualisasi sebagai laboratorium tauhid terapan tempat nilai spiritual diuji dan diverifikasi. Sinergi keempat komponen tersebut menghasilkan proses transformasi spiritual dalam siklus tiga tahap yang terus mendalam, yaitu rekonstruksi kognitif, internalisasi afektif, hingga aktualisasi amaliah, yang secara bertahap menggeser orientasi Generasi Z dari sekadar menjalani hidup menuju kehidupan yang bermakna berdasarkan kesadaran tauhid. Penelitian ini juga merumuskan tujuh proposisi teoritik yang menegaskan bahwa efektivitas maksimal hanya tercapai ketika keempat komponen ekosistem hadir dan bekerja secara terintegrasi. Pada akhirnya, konstruksi teori substantif Inkubator Fitrah ini menegaskan pentingnya pergeseran paradigma tata kelola bimbingan Islam menuju model yang tertanam kuat di dalam jaringan komunitas kehidupan nyata, dengan fasilitator berperan sebagai pembimbing yang mengorkestrasi, bukan sekadar menyediakan, ruang-ruang komunal bagi pertumbuhan fitrah generasi muda Muslim.

Daftar Pustaka

- Abbas, F. M., Almufassir, A. Z., Hamdan, A., & Basori, A. R. (2026). The phenomenon of recharging the soul: An analysis of Tafsir Al-Mishbah on the spiritual needs of Gen Z. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 20(1), 105-124. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v20i1.30615>
- Abdilah, M. D., & Reinaldi, R. (2025). An Analysis Of The Concept Of Tazkiyah Al-Nafs In The Qur'anic Tafsir And The Book Mi 'Rāj Al-Sa 'Ādah By Aḥmad Al-Narāqī. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, 8(1), 25-50. <https://doi.org/10.20871/tjsq.v8i1.461>
- Al-Ishaq, I. A., Himmawan, F., Hanifah, F. I., & Anam, R. K. (2026). Relevansi Konsep Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs) Al-Ghazali untuk Pendidikan Karakter di Abad ke-21. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5(2), 3474-3483. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.15734>
- Al-Karam, C. Y. (2020). Islamic psychology: Expanding beyond the clinic. *Journal of Islamic Faith and Practice*, 3(1), 111-120. <https://doi.org/10.18060/24679>
- Badri, M. (2020). *The Dilemma of Muslim Psychologists* (2nd ed.). International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Biantoro, O. F., & Arifuddin, A. (2025). Resiliensi Remaja Muslim di Era Digital: Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Pencegahan Krisis Moral. *Muthmainnah: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Psikosufistik*, 1(1), 33-43. <https://doi.org/10.38073/muthmainnah.v1i1.3508>
- Ekanata, B. A., Dahlia, F., & Setiyadi, D. (2025). Penerapan konseling Islami berbasis teori Imam Al-Ghazali dalam meningkatkan makna hidup generasi Z. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 15(1), 15-28. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v15i1.22271>
- Hamid, S. A., Zakariya, K., Afiq, A., Omar, I., Yumni, A., Sadek, D. M., Saiful, M., & Taher,

- M. (2025). The ummah's wellbeing: A systematic review of community-embedded mental health models in Islamic contexts. *IJRISS*, 9(2454), 1733-1746. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Kaligis, F., Ismail, R. I., Wiguna, T., Prasetyo, S., & Indriatmi, W. (2021). Mental health problems and needs among transitional-age youth in Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(8), 4046. <https://doi.org/10.3390/ijerph18084046>
- Kusnawan, A. (2020). *Bimbingan konseling Islam berbasis ilmu dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Lawal, M. F. A., & Shehu, U. (2025). The epistemology of Islamic psychology in the thought of Malik Badri: Implications for the development of contemporary psychology. *Spectrum: Journal of Psychology*, 1(1), 43-52.
- Lutfiya, A., & Nasrulloh, N. (2026). Integration of Digital Preaching in the Formation of Generation Z Spirituality in the Digital Era. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 4(1), 55-68. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v4i1.101>
- Mujiburrohman, M. (2025). Developing An Integrated Educational Management Model For Bullying Prevention In Pesantren: A Grounded Theory Approach To Community Resilience And Collective Healing. In *Proceeding Of International Conference On Education, Society And Humanity* (Vol. 3, No. 1, pp. 860-876).
- Mustaqim, D. A. (2023). Transformasi Diri: Membangun Keseimbangan Mental dan Spiritual Melalui Proses Islah. *Jurnal Kawakib*, 4(2), 120-134. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v4i2>
- Saifuddin, A., & Ahmad, L. N. (2022). Tawakal and academic stress in assignment completion. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 203-219. <https://doi.org/10.22146/gamajop.75621>
- Sya'roni, M. M., & Syafii, S. (2023). Tafsir sebagai Intervensi Psikospiritual: Model Bimbingan Qur'ani Bagi Generasi Z yang Rentan terhadap Tekanan Algoritma Digital. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 328-342. <https://doi.org/10.47453/permata.v4i2.3664>
- Zulamri, Z., Rosmita, R., Miftahuddin, M., & Kodarni, K. (2026). Islamic Counselling in the Generation Z Era: Strategies for Strengthening Work Ethic and Youth Resilience amid Social and Digital Disruption. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 9(1), 58-79. <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v9i1.4560>